

PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN SURYABUANA DUSUN BALAK, DESA LOSARI, KABUPATEN MAGELANG 2019)

Muhammad Cahyo Riswanto

Pascasarjana IAIN Salatiga

Email : muhammadcahyoriswanto@gmail.com

ABSTRAK

Pondok Pesantren Suryabuana yakni mengajarkan pendidikan akhlak tasawuf kepada jama'ah. Selain itu juga, pondok tersebut melestarikan budaya lokal seperti manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan penancapan tombak kalimosodo di Gunung Balak. Pondok tersebut mengajak jama'ah untuk senantiasa berzikir kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana. 2) Untuk mengetahui kontribusi pendidikan akhlak tasawuf pada Masyarakat Dusun Balak. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi: metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data meliputi derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Hasil temuan penelitian yakni diantaranya; 1) Pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana meliputi: tobat, *wara'* (hati-hati), *qana'ah* (merasa cukup), zuhud (tidak mencintai dunia), *mahabbah* (mencintai Allah), *fana'* (lebur kepada Allah) dan *ma'rifatullah* (mengerti Allah). 2) Kontribusi pendidikan akhlak tasawuf pada masyarakat Dusun Balak yakni diantaranya; mengubah masyarakat yang Agamis, program air bersih memakmurkan masyarakat, pengadaan diskusi rutin terbuka untuk umum setiap bulan sekali dan penyediaan sarana prasana berdagang untuk para penjual pada saat Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani setiap bulan sekali.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Tasawuf.

Suryabuana Islamic Boarding School teaches tasawuf moral education to jama'ah. On the other side, the school preserves the local culture such as Manakib Abdul Qadir Al-Jailani which is held every month and the piercing of the kalimosodo spear on Mount Balak. The boarding school invited jama'ah to always recite Allah. This study is aimed at 1) to find out the tasawuf moral education at the Suryabuana Islamic Boarding School. 2) To determine the contribution of Sufism moral education in the Balak Hamlet Community. The researcher used descriptive research and qualitative approaches. Data collection methods include: interview method, observation method and documentation method. Data analysis includes: data reduction, data presentation, conclusions and verification. Checking the validity of the data includes the degree of trust, transferability, dependence and certainty. The research findings include; 1) Moral education of Sufism in Suryabuana Islamic Boarding School includes: repentance, wara' (careful attitude), qana'ah (feeling enough), zuhud (not loving the world), mahabbah (mencintai Allah), fana' (feel with Allah) and ma'rifatullah (understand Allah). 2) Contribution of Sufism moral education to the people of Balak Hamlet, among others; changing in to the religious community, clean water programs for the prosperous community, providing regular discussions open to the public once a month and providing trade facilities for sellers at the time of Manakib Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani every month..

Keywords: Education, Attitude, Sufism.

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Suryabuana merupakan salah satu Pondok Pesantren di Indonesia khususnya di Jawa Tengah yang mengajarkan metode zikir yang

menekankan ajaran pendidikan akhlak tasawuf. Penelitian ini didasari oleh pengalaman yang dialami peneliti ketika melihat antusias jamaah dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Suryabuana Dusun Balak Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang sejak tahun 2015-2019. Biasanya kegiatan yang dilakukan sebulan sekali tersebut disebut manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Nama Balak merupakan singkatan dari tumbaling Jawa. “wong sang alak-alak” artinya perisai bagi masyarakat luas, khususnya di Pulau Jawa. Dusun Balak bila dilihat dari sisi profesi tidak jauh berbeda dengan Dusun lain disekitarnya. Dusun balak mayoritas penduduknya pekerja petani, buruh dan pedagang kecil-kecilan. Namun Dusun ini menyimpan sebuah kisah perjalanan sejarah waliyullah yang menarik untuk dikaji. Dusun terpencil ini, konon pernah disinggahi Syekh Subakir yang telah mengembangkan Islam di pulau Jawa, seorang waliyullah yang menancapkan pusaka Kalimo Sodo di Gunung Balak. Berdasarkan uraian tersebut, mendeskripsikan bahwa pondok Suryabuana, masih melestarikan budaya lokal. Pondok tersebut, bernuansa zikirullah dalam mengamalkan ajaran pendidikan akhlak tasawuf. Pondok tersebut, memberikan semangat kepada para jamaah agar senantiasa mengamalkan akhlak tasawuf dalam kehidupan. Tasawuf merupakan jalan untuk mencapai ma’rifatullah. Dengan ma’rifatullah murid akan mengenal siapa Rabb-Nya (Informan sesepuh Pondok Pesantren Suryabuana Bapak M. Akib Ali Atmo dan Subchan. S.Ag, Jum’at 14 Juni 2019 pukul 15.00 WIB).

Mempelajari akhlak tasawuf juga harus mempertimbangkan pokok-pokok ajarannya, sehingga apapun yang dipelajari merujuk pada landasan yang akan dicapai. Pokok-pokok ajaran akhlak tasawuf yang dibahas yakni diantaranya; pertama, taqwa kepada Allah dalam setiap keadaan (*Sirri wal ‘alaniyah*). Kedua, mengikuti panduan sunnah dalam setiap ucapan dan perbuatan. Ketiga, berpaling tujuan dari makhluk di depan atau di belakang mereka. Keempat, ridla terhadap Allah Swt dalam pemberian banyak atau sedikit. Kelima, kembali kepada Allah Swt dalam kondisi tenang atau susah. Taqwa direalisasikan dengan pola hidup *wara’* dan *istiqomah*. Mengikuti sunnah dinyatakan dengan memelihara dan menjaganya dan dengan budi pekerti yang baik. Berpaling dari makhluk dinyatakan dalam bentuk kesabaran dan tawakal. Ridla terhadap Allah dinyatakan dalam bentuk *qona’ah* dan berserah diri kepada Allah. Kembali kepada

Allah diyatakan bentuk syukur dalam kondisi lapang dan mengembalikan urusan kepada Allah Swt dalam kondisi yang sulit (Lathief, 2014:1).

Adapun penjelasan pokok kesemuannya itu ada 5 (Lima) yaitu :*Pertama, uluwwul Himmah* atau Cita-cita yang yang tinggi. *Kedua, hifdzul Hurmah* atau menjaga kemuliaan Allah. *Ketiga, husnul Hidmah* (Pelayanan yang baik). *Keempat, nufudzul 'Azimah* (Melestarikan kemauan). *Kelima, ta'Dzhimum Ni'mah* (menghargai nikmat). Orang yang tinggi Cita-citanya akan tinggi pula derajatnya, orang yang menjaga kemuliaan maka Allah akan menjaga kemuliaannya, orang yang berkhidmat dengan baik maka akan mendapat kemuliaan, orang yang melestarikan kemauannya maka akan senantiasa memperoleh petunjuk, orang yang menghargai, mensyukuri nikmat maka akan memperoleh fasilitas nikmat tambahan dari Allah (*Al-Mazid*). Menjadi pelaku *salik* (Lathief, 2014:2).

Pendidikan akhlak tasawuf senantiasa mengantarkan pencapaian spiritualitas bagi kehidupan manusia yang diantaranya yakni; kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Mempelajari tasawuf membutuhkan guru pembimbing mursyid, agar murid mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk kepada Allah. Pondok Pesantren Suryabuana, Kabupaten Magelang memiliki visi misi pendidikan akhlak tasawuf yang mengantarkan jamaah ma'rifatullah. Meskipun pondok tersebut, terletak di lereng Gunung Balak, akan tetapi pondok tersebut memiliki jamaah sekitar kurang lebih 2.000. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud mengkaji studi kasus ajaran pendidikan akhlak tasawuf di Ponpes Suryabuana, Magelang 2019.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008:6). Sumber data penelitian ini yakni terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode

pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data Arikunto (2005:100).

Disini penulis, akan memaparkan metode pengumpulan data terdiri dari;

1. Metode wawancara

Metode Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang mana dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2008:186). Wawancara yang digunakan peneliti menggunakan wawancara terstruktur yakni susunan pertanyaan sistematis yang sudah ditetapkan sebelumnya (Mulyana,2010:180).

2. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung dan biasanya peneliti sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu obyek peristiwa yang sedang ditelitinya. (Moleong,2004:9).

3. Metode dokumentasi.

Metode *Documentary historical* (penelaah dokumentasi) adalah peneliti melakukan melakukan kontak dengan pelaku atau sebagai partisipan yang terlibat pada suatu peristiwa sejarah masa lalu. Adapun dokumen-dokumen, yakni meliputi: *pertama*, data *archival* (arsif). *Kedua*, dokumen sejarah masa lalu. *Ketiga*, dokumen *privacy* milik pribadi seperti suratwasiat,ijazah,berkasrahasia.*Keempat*, dokumentasi publik seperti: kepustakaan dan koperasi(Moleong, 2004:9).

Analisis data yang digunakan terdiri dari; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data terdiri dari; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana Balak, Kabupaten Magelang merupakan suatu proses pembelajaran yang diarahkan untuk

mengubah akhlak yang ada dalam diri seseorang hamba agar meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, serta mencapai *maqam fana' fisyekh* menghantarkan *fana' fillah* agar mencapai *ma'rifatullah*, pencapaian tujuan tersebut harus melalui proses *takhalli, tahalli dan tajalli* atas bimbingan walimursyid. Pendidikan akhlak tasawuf di pondok tersebut yakni mengenakan metode zikir beserta pengamalannya bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian manusia mampu menjalankan peran utamanya itu sebagai khalifah di muka bumi.

Deskripsi Pondok Pesantren Suryabuana Balak, Magelang.

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Suryabuana

Pondok Pesantren Suryabuana terletak di Dusun Balak. Sedangkan Dusun Balak adalah sebuah Dusun yang terpencil yang jauh dari kebisingan hiruk-pikuk Kota. Dusun ini terletak di lereng Gunung Balak, disebut Bukit yang berada di Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Desa ini berada di sebelah timur Kota Magelang, sekitar 15 km dari arah Kota Magelang (Dokumen, M. Akib Ali Atmo pada Selasa, 14 Mei 2019).

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Suryabuana

Adapun visi Pondok Pesantren Suryabuana sebagaimana dijelaskan oleh bapak Akib adalah Menghidupkan kembali nilai-nilai ruh *Laailaaha-illallah* ke tengah masyarakat muslim, dengan semangat keilmuan Islam dan nilai-nilai ketimuran, persatuan ikhwan dan Pancasila yang saat ini sudah mulai ditinggalkan dan menipisnya semangat nasionalisme. Adapun misinya yakni diantaranya; pertama, melaksanakan dan menyebarkan ajaran pendidikan akhlak tasawuf asuhan Pangarsa Abah Anom (PP Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat) ke tengah-tengah masyarakat muslim. Kedua, melaksanakan dan menyebarkan ajaran *Tanbih* "peringatan" dari pangarsa Abah Sepuh dari PP. Suryalaya ke tengah-tengah para Ikhwan. Ketiga, melaksanakan dan menyebarkan keilmuan Islam ke tengah-tengah masyarakat muslim yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan bernegara. (Dokumen, M. Akib Ali Atmo pada Selasa, 14 Mei 2019).

Pendidikan Akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana menekankan pada aspek batiniah, bukan gejala-gejala yang *dhahir*. Guru menjelaskan

penyakit hati yang menjadi penghalang dan penghambat untuk mencapai nur Allah. Guru menjelaskan cara yang tepat dalam membersihkan penyakit hati yakni dengan metode zikrullah dan *fana* 'lebur dan tenggalam' dalam mengingat Allah. Dengan dua cara ini, rasa kebanggaan diri, merasa serba bisa akan hanyut dengan sendirinya dan hilang karena sebenarnya dalam diri seseorang, tiada yang wujud sebenarnya kecuali wujud Allah, tiada kekuatan yang sebenarnya kecuali kekuatan itu bersumber dari Allah dan segala apapun itu sifat-sifat Allah yang akan nampak dalam dirinya (Wawancara, Selasa 4 Juni 2019 Pukul 19.00 WIB)

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan membahas variabel penelitian yang akan diakaji. Pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana, Balak, Kabupaten Magelang yakni diantaranya;

Pertama, taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dan berpisahannya dia dari jalan Orang-orang yang dimurkai Allah dan Orang-orang tersesat. Pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana ini, taubat ini dilakukan melalui tahapan-tahapannya, yakni menyadari dan mengakui kesalahan dan tidak mengulangi lagi, mandi taubat, shalat taubat dan talqin zikir, karena dengan metode talqin ini murid cepat merasuki dunia hakekat dan perubahan kondisi batiniah semakin cepat. *Kedua*, *wara'* artinya berhati-hati dalam segala hal seperti: sebelum dan sesudah berdiskusi melakukan zikir minimal dua belas kaliterlebih dahulu, kemudian ketika mengeluarkan pendapat di forum dan berbuat apapun bertawasul terlebih dahulu dan juga ketika beradab kepadasesamamahluk dan ibadah kepada Allah selalu berhati-hati dalam segala hal (Wawancara dengan Bapak Ikhda Sufiyana. S.Pd.I Kamis, 6 Juni 2019 pukul 07.00 WIB).

Ketiga, *Qanaah* yakni menerima dengan ikhlas segala apapun yang dianugerahkan kepada hamba-Nya. Pendidikan Akhlak Tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana ini menekankan *qanaah*, seperti: tidak ada tingkatan-tingkatan atau kasta dalam hal jabatan, pakaian, ilmu dan lain-lain. Misalnya, pakaian mubaligh tidak harus menonjolkan pakaianserban, jubba dan lain-lain. Tidak ada bedanya yang tampak dari segi pakaian antara atributatribut

yang dipakai mubaligh dengan murid tarekat. Jadi yang dilihat murid bukan lahiriyahnya akan tetapi kondisi batiniah murid.

Keempat, Namun *mahabbah* yang diajarkan dalam tarekat ini yakni *mahabbah* kepada guru akan melahirkan *mahabbah* kepada Allah. Seorang murid menganggap guru sebagai *tajalliyat* Allah di bumi, kedudukan guru dianggap sebagai orang tua yang membimbing baik secara lahir dan batin. Sebab timbulnya rasa *mahabbah* yang mendalam dalam diri murid tentu timbul gejala *ta'dzim* kepada guru. Murid akan berusaha selulus *ami'nawa'ata'na* untuk melaksanakan perintah baik guru baik berupa wajib ataupun sunah-sunah, yang mana guru tidak menyuruhnya dan menjauhi segala larangannya. Jadi dampak dari *mahabbah* kepada guru menghantarkan *mahabbah* kepada Allah dibuktikan semakin tingginya ibadah dari murid dengan *riyadlah*, *mujahadah*, rajin zikir dan rajin ibadah (Wawancara dengan Gus Munir, Selasa 4 Juni 2019 Pukul 19.00 WIB)

Kelima, *fana'*, leburnya kehendak diri dan tenggelam kedalam sifat-sifat Allah. Maksudnya keyakinan bahwa semua gerakan berasal dari Allah Swt. Pendidikan Akhlak Tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana menekankan tahap-tahapan untuk keadaan *fana'*, yakni *fana' fi syekh* dan *fana' fillah*. Keterkaitan antara kedua *fana'* tersebut sangat erat, dikarenakan seseorang tidak mungkin langsung bisa *fana' fillah* tanpa melewati *fana' fi syekh* terlebih dahulu. Biasanya murid dalam belajar *fana' fi syekh* diberikan saran kepada mubaligh segala apapun perbuatan ibadah mewakili gurunya, bertawasul kepada gurunya terlebih dahulu ketika berbuat apapun. filosofi manusia lebur kedalam dada gurunya, segala rasa, dan mengakui semua gerakan mewakili gurunya dampaknya secara cepat peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah yang dilakukan. Karena salik tidak bisa secara cepat masuk dalam dunia rasa dan lebur tanpa belajar dengan seorang yang pernah melakukan hal tersebut (Wawancara dengan Ahmad Latif Ghufroon, Rabu 5 Juni 2019 pukul 10.00 WIB.)

Keenam, zuhud, bukan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, akan tetapi memalingkan cara pandang dan berfikir bukan kesenangan dunia yang dituju melainkan fokus ke hari akhirat. Sehingga murid ketika sudah memiliki

rasa ini, maka secara otomatis baik hal-hal yang berupa kepentingan dan kesukaan dunia berusaha sedikit demi sedikit diminimalisir tahap pertahap.

Sepertihalnya; mementingkan kepentingan dengan uruketika acara tarekat se hingga meningkatkan rasa *ta'dim* yang mendalam kepadanya, berusaha selektif dalam pergaulan, rajin mujahadah ketika acara bersama dan lain-lain. Jadi zuhudnya orang tarekat di balak tidak zuhud secara berlebihan akan tetapi zuhud sesuai kondisi zamannya. *Ketujuh*, belajar *mema'rifati* Allah. Yaitu murid selalu belajar untuk mengerti, memahami dan mengetahui Dzat, sifat-sifat Allah dan *af'al*Nya. Seluruh anggota tubuh berupa gerakan berasal dari Allah, pengetahuan yang dimilikinya berasal dari Allah, kekuatan yang ada dalam dirinya berasal dari Allah. Jadi dalam belajar *mema'rifati* Allah ini akan merubah cara pandang berfikir murid, dia harus selalu *husnudzhan* dalam segala hal baik berupa cobaan dan kejadian yang terjadi dalam dunia, semua hal itu dikembalikan kepada *qadha* dan qadar Allah Swt. (Wawancara dengan Sri Wanidah, Rabu 15 Mei 2019 Pukul 15.00 WIB).

3. Kontribusi pendidikan akhlak tasawuf terhadap masyarakat balak

Pendidikan akhlak tasawuf di Balak tidak lepas dari perjuangan para Walisongo dahulu karena tempat ini dijadikan lokasi penyebaran pendidikannya. Berkaitan dengan kontribusi tarekat peneliti mendapat penjelasan dari informan Pengasuh Pondok Pesantren Suryabuana, Bapak Makib Ali:

Keberadaan pendidikan akhlak tasawuf sangat bermanfaat bagi diskusi terbuka umum yakni sehabis sholat Jum'at dimulai jam 13.00- 14.30 WIB di pendopo, kemudian program penggalian air bersih yang diambil dari jarak 3 KM Desa Kajang koso akan dibagikan kepada Masyarakat dengan gratis peralon akan dialihkan ke Rumah-rumah Penduduk, penyediaan prasarana penjual khalayak umum, metode zikir berguna *tazkiyah an nafs* (penyucian jiwa) dan eksistensi tarekat mengubah kondisi masyarakat yang lebih Agamis (wawancara dengan Bapak Makib Ali, Selasa 21 Mei 2019 Pukul 17.00 WIB). Menurut informan sesepuh Bapak Subchan beliau menjelaskan: Pendidikan akhlak tasawuf mengubah masyarakat Agamis, program air bersih memakmurkan masyarakat, diskusi terbuka umum seminggu sekali jam 13.00-14.30 WIB di

pendopo, penyediaan prasarana jualan, dan zikir berguna *tazkiyahan nafs*, (wawancara dengan Bapak Subchan, Minggu 12 Mei 2019 Pukul 18.00 WIB).

Menurut informan Mubaligh Bapak Ahmad Ikhda Sufiyana, S.Pd.I beliau menjelaskan: Eksistensi pendidikan akhlak tsawuf yakni mengubah masyarakat Agamis, program air bersih memakmurkan masyarakat, pengadaan diskusi rutin terbuka untuk umum yang berguna membuka cakrawala ilmu pengetahuan, penyediaan prasarana dalam hal berdagang bagi khalayak umum, *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dalam praktisi metode zikir. (wawancara dengan Ahmad Ikhda Sufiyana, S.Pd.I, Kamis 6 Juni 2019 pukul 07.00 WIB).

D. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2007:263). Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan takbiat sesuai cita-cita pendidikan (Rahmaniyah, 2010:25). Jadi pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang terencana sehingga mewujudkan suasana belajar guna menumbuh kembangkan potensi-potensi peserta didik, mengubah sikap dan perilaku menjadi dewasa agar bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pengertian Akhlak Tasawuf

Pengertian akhlak tasawuf didefinisikan dari berbagai pakar ahli yakni diantaranya;

Menurut Imam Ghazali mengemukakan dalam Sultoni (2007:55) akhlak adalah kondisi/keadaan hati seseorang yang menjadi lahirnya akhlak mulia atau akhlak tercela. Akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik atau buruk (Ali, 2008:345). Jadi akhlak adalah sifat yang melekat dalam diri manusia yang mendorong perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Menurut Al-Junaidi, tasawuf adalah hendaklah kamu bersama Allah SWT saja tidak punya hubungan lain. Tasawuf

adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan Al-Haqq untuk mencapai kebahagiaan hakiki dan mencapai tingkat kesempurnaan manusia serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Dahlan, 2010:6). Tasawuf adalah upaya untuk membebaskan diri dari sifat-sifat kemanusiaan demi meraih sifat-sifat malaikat dan akhlak Illahi, serta menjalani hidup pada poros makrifatullah dan mahababbtullah sembari spiritual (Gulen, 2013:2). Tasawuf adalah suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kepasrahan mutlak pada kekuasaan Al-*Haqq*, sehingga membebaskan diri dari sifat-sifat tercela agar mencapai *mahabbah* dan ma'rifat kepada Allah. Berdasarkan uraian tersebut, akhlak tasawuf adalah suatu akhlak yang ada dalam diri seorang hamba agar meningkatkan ketaqwaan kepada Allah serta mencapai maqam mahabbah dan ma'rifatullallah dengan metode riyadhoh atau tirakat.

3. Tujuan akhlak tasawuf

Akhlak tasawuf memiliki tujuan yakni diantaranya;

- a. Tujuan tasawuf yang hakiki; Pertama, pembinaan akhlak secara pribadi dan berhubungan dengan makhluk, yang semua itu ia lakukan untuk memperoleh kerelaan tuhan. Kesadaran diri akan melihat Tuhan dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Kedua, melihat sang Maha Kasih dan maha sayang, amaliyah pembersihan diri dari akhlak buruk dan menghiasinya dengan akhlak mulia sehingga menyingkap tabir hati, yang mengantarkannya pada penglihatan tuhan. Karena kebersihan hatilah mudah melihat tuhan. Ketiga, bersatulah diri dengan Tuhan (Sultoni, 2007:49).
- b. Tujuan tasawuf secara umum; secara umum tujuan tasawuf adalah taqorrub, mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini yang di maksud dengan dekat kepada Allah yaitu: Pertama, mengenal dan mempercayai Allah dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Kedua, melihat kesempurnaan sifat Asma', Af'al, dan Dzat Allah. Ketiga, bersatu dengan kehendak Allah (Sultoni, 2007:50).

Penulis membahas tujuan tasawuf dalam referensi yang berbeda yakni diantaranya;

- a. *Tazkiyat Al-Nafs* (pensucian jiwa).

Menurut Sa'id Al-Hawwa, pendidikan spiritual dalam Islam (tasawuf) merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (al-sair) menuju Allah SWT,

atau dalam buku-buku pendidikan spiritual lain, secara umum seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (al-Muzakka), dari akal yang belum tunduk kepada syari'at menuju akal yang sesuai dengan syari'at, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari ruh yang menjauh dari pintu Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya menuju ruh yang mengenal („arif) Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syari'at menuju fisik yang senantiasa memegang (melaksanakan-pen.) aturan-aturan syari'at Allah SWT. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah SAW dalam hal perkataan, tingkah laku, dan keadaannya (Sa'id Al-Hawwa, 1992:69)

b. *Taqarrub ila Allah Swt.* atau pendekatan kepada Allah Swt.

Merupakan tujuan utamapendidikan tasawuf. Abu Bakar Aceh menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan spiritual sufistik adalah mencari hubungan dengan Tuhannya. Hampir semua pendidikan spiritual sufistik mempunyai tujuan akhir dari pendidikan dan latihannya untuk menemui (liqa') dan mempersatukan diri dengan Tuhannya. Harun Nasution dalam hal ini mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya (Harun Nasution, 1995:161-179).

c. Pembentukan Manusia Yang Ikhlas

Sayyid Sabiq mendefinisikan ikhlas yaitu berkata, beramal, dan berjihad hanya semata-mata mencari ridha Allah SWT, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran, supaya ia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaqnya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah perbuatan tanpa pamrih kecuali hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Untuk mencapai tingkatan ikhlas ini, menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah dengan menggunakan akal dan bersabar dalam berbuat yang dilandasi dengan

Tauhid. Sabar ini menurut Yunahar Ilyasada bermacam-macam, yakni diantaranya; pertama, sabar menerima cobaan hidup. Kedua, sabar dari keinginan hawa nafsu. Ketiga, sabar dalam ta'at kepada Allah Swt. Keempat, sabar dalam berdakwah. Kelima, sabar dalam perang. Keenam, sabar dalam pergaulan. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, (2008:45).

4. Maqam-maqam dalam Akhlak Tasawuf

Maqam adalah kedudukan atau tahapan (posisi) di mana seorang sufi berada. Kedudukan ini hanya akan di dapat oleh seorang sufi atas usahanya sendiri dengan penuh kesungguhan dan istiqamah. Menurut *Al-Qusyairy* dalam *Al-Risalahnya*, mengemukakan dalam Forum Karya Ilmiah (Purna Siswa, 2011:62). Adapun agar seorang hamba supaya mendekatkan diri kepada Allah yakni sebagai berikut: Alba, (2012:20-26).

a. *At-Taubah*

Taubah adalah *maqam* pertama yang mesti dilalui oleh setiap salik. Secara etimologis *taubah* artinya kembali. Kesadaran hati terhadap kelalaian diri dan memandang diri dalam keadaan yang serba kurang karena tercemar dengan berbagai dosa. *At-taubah* ada tingkatan-tingkatan: *pertama*, *Taubah* orang yang sadar yakni awalnya kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan beragama tetapi akhirnya menjadi tinggi dalam perasaan dan bertambah menjadi peringatan. *Kedua*, *taubah* salik yakni *taubah* seorang salik bukan dari dosa dan kesalahan dan bukan dari penyesalan dan istigfar tetapi terjadi karena perpindahan kondisi jiwa yang naik menjadi sempurna, sehingga dapat menghadirkan Allah dalam setiap gerak nafasnya. *Ketiga*, *Taubah 'Arif* yakni *Taubah* seorang 'arif (orang yang ma'rifat) bukan dari dosa atau dari menyalahi jiwa, tetapi *taubah* dari kelupaan terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya itu berada dalam genggamannya Tuhannya. Zun Nun al-Misri menjelaskan bahwa *taubah* orang awam dari dosa-dosa, sementara *taubah* orang-orang *khawas* adalah dari kelupaan. *Taubah inabah* ialah engkau takut oleh Allah karena Allah berkuasa penuh atasmu. Sedangkan *taubah istijabah* ialah engkau merasa malu oleh Allah karena Allah itu dekat kepadamu (Alba, 2012:20-23).

b. *Wara'*

Wara' adalah sikap menahan diri agar hati tidak menyimpang sekejap pun dari mengingat Allah. *Wara'* ada empat tingkatan, yaitu: *pertama*, *Wara'* orang 'awam yakni kebanyakan menahan diri dari melakukan ha-hal yang dilarang Allah Swt. *Kedua*, *Wara'* orang saleh yakni menahan diri dari menyentuh atau memakan sesuatu yang mungkin akan jatuh kepada haram, misalnya memakan sesuatu yang tidak jelas hukumnya (*syubhat*). *Ketiga*, *Wara' Muttaqin* yakni menahan diri dari sesuatu yang tidak diharamkan dan tidak *syubhat* karena takut jatuh kepada haram. *Keempat*, *Wara'* orang yang benar yakni menahan diri, dari apa yang tidak berdosa sama sekali dan tidak khawatir jatuh ke dalam dosa, tapi dia menahan diri melakukannya karena takut tidak ada niat untuk beribadah kepada Allah atau karena dapat membawanya kepada sebab-sebab yang memudahkannya jatuh kepada yang makruh atau maksiat (Alba, 2012:24-26).

c. Zuhud

Suatu istilah yang sering kita dengar dalam ilmu tasawuf ialah zuhud. Sebelum ilmu tasawuf berkembang, istilah zuhud sering digunakan untuk orang-orang yang berusaha membersihkan hati untuk mendekati diri kepada Allah. Dalam tradisi tasawuf, zuhud merupakan salah satu maqam yang harus dilalui calon sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Sebelum menjadi sufi, ia harus menempuh jalan panjang berupamaqamat. Seorang calon sufi harus terlibat dahulu menjadi orang yang zuhud (zahid) dan setelah menjadi zahid barulah ia bisa meningkat menjadi sufi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap sufi adalah zahid, tetapi tidak setiap zahid merupakan sufi (Fahrudin, 2016:72).

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fihi, wa zahada 'anhu zuhdan wa zahadan* yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa. Sedangkan menurut Ibnu Qadamah Al-Maqdisi, zuhud adalah gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya, menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat Al-Qathani, (2003:488). Menurut Hamka dalam jurnal Muhamad Rifa'i Subhimenjelaskan bahwa inti dari kehidupan kerohanian

ialah pendidikan tentang kesederhanaan hidup, yakni mengambil dari hidup hanya untuk sekedar yang perlu saja, dengan kata lain tidak bermewah-mewahan. Muhammad Rifa'i Subhi, (2016: 68-69). Kesederhanaan hidup ini pada masa Rasulullah disebut dengan kehidupan zuhud. Menurut Hamka dalam Jurnal Edukasia Islamika Muhammad Rifa'i Subhi mengartikan zuhud dengan "tidak ingin" dan "tidak demam" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Hamka (2016:68)

5. Etika Tasawuf

Adapun, dalam mencapai *mahabab* dan *ma'rifat* kepada Allah Swt. yakni diantaranya;

Pertama, tasawuf mengajarkan manusia untuk mengembangkan kepekaan terhadap realita dan lingkungannya. Semua yang terjadi ada dalam kehendak Allah sehingga melatih Hamba bersifat *Husnudzhan* (berprasangka baik) terhadap sesuatu apapun. *Kedua*, tasawuf senantiasa mengajak kita terbimbing oleh cahaya Allah, yaitu dengan menyiapkan hati agar selalu dapat mengungkap cahaya Allah. Kebersihan hati tetap mampu menangkap cahaya Allah. Ukuran kebaikan manusia bukan mutlak ditentukan keindahan jasmaninya, ketinggian ilmunya, namun lebih dari itu kebersihan hati menjadi ukuran yang paling diperhitungkan untuk mengukur tinggi rendahnya derajat manusia dihadapan Allah. Dari hati inilah akan muncul taqwa, sebagai indikator kemuliaan hamba dihadapan-NYA. *Ketiga*, tasawuf mengajarkan berpenampilan kesederhanaan seperti halnya pakaian para kekasih Allah sebagai teladan baginya dan menghindari sifat kesombongan serta meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah. Dengan demikian gelar, pangkat, jabatan akan menjadi tak bermakna jika menjadikan manusia sombong di hadapan Allah. Sul-toni, (2007:28- 45).

E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan pembahasan mengenai Pendidikan Akhlak Tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana Dusun Balak Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana meliputi: tobat, *wara'* (hati-hati), *qana'ah* (merasa cukup), zuhud (tidak mencintai dunia), *mahabbah* (mencintai Allah), *fana'* (lebur kepada Allah) dan *ma'rifatullah* (mengerti Allah).
2. Kontribusi pendidikan akhlak tasawuf pada masyarakat Dusun Balak yakni diantaranya; mengubah masyarakat yang Agamis, program air bersih memakmurkan masyarakat, pengadaan diskusi rutin terbuka untuk umum setiap bulan sekali dan penyediaan sarana prasana berdagang untuk para penjual pada saat Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani setiap bulan sekali.

Penulis dalam melakukan penelitian terkait pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Suryabuana Balak, Kabupaten Magelang 2019, masih banyak kekurangan. Maka dari itu, guna mencapai kesempurnaan artikel yang lebih baik lagi. Maka, penulis meminta saran dan masukkan untuk perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep, 2012, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Hawwa, Sa'ad, 1992, *Tarbiyatuna Al-Ruhiyah*, Kairo, Maktabah Al-Wahbah.
- Abdul Qodir Al-Jailani, Syekh, 2008, *Rahasia Menjadi Kekasih Allah: Bimbingan Spiritual Pembangun Imandan Jiwa*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, Jogjakarta, DIVA Press
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Fethullah Gulen, Muhammad, 2014, *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta, Republika.
- Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah" Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14. No. 1, 2016.
- Forum Karya Ilmiah Siswa, 2011, *Jejak Sufi*, Kediri, Lirboyo Press.
- Hamka, 1996, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Koesoema, Doni, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*, Jakarta, Grasindo.
- Lathief, Burhan ABD., 2014, *Kumpulan Fatwa Hadhrotusy-Syaikh KHM*.
- Hasyim Asy'arie *Tentang Tarekat dan Kewalian*, Lirboyo Kediri, Mitra Gayatri.
- Mulyana, Deddi, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J., 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun, 1995, "Tasawuf" dalam Budhy Munawar Rachman "Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah", Jakarta, Yayasan Paramadina.
- Rifa'i Subhi, Muhamad, "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)" dalam Edukasia Islamika, Vo1, No. 1, 2016.
- Sodiq, Ahmad, "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi

Muhammad Cahyo Riswanto

Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)” dalam *Ijtimaiyya*, Vol. 7, No.1. 2014.

Said bin Musafir, Al-Qathani, 2004, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jalaini*. Jakarta, CV Darul Falah.

Sultoni, Ahmad, 2007, *Sang Maha Segalanya Mencintai SangMahasiswa*, Surabaya, PT.Temprina MediaGrafika.

Tim Penyusunan Pusat Bahasa, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jarkarta, Balai Pustaka.

Zubaidi, 2011,*Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, Prenada Media.